

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN EFIKASI DIRI DENGAN KINERJA MENGAJAR GURU

Deni Afrina (SMPN 58 Bengkulu Utara)

Rohiat (Prodi MAP FKIP Unib), dan Zakaria (Prodi MAP FKIP Unib)

e-mail: tetadeniafrina@gmail.com

Abstract: This study aims to reveal the relationship of principal instructional leadership and self efficacy with the performance of teaching teachers of public junior high school in Pinang Raya District. The research method that will be used in the preparation of this thesis is survey research with quantitative approach. The survey research is to explain the casual relationship and hypothesis testers. Collection data using questionnaires, which have completed scores on each item. While the data analysis techniques used to test the hypothesis is a simple linear correlation analysis technique and multiple correlation. Based on the results of the study, the conclusions can be drawn from the results of this study is the teacher's teaching performance can be improved by improving principal instructional leadership performance and self efficacy

Keywords: *Teacher's Teaching performance (Y), Principal Instructional Leadership (X1) and Self-efficacy (X2)*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survey yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kasual dan pengujian hipotesis. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, yang telah dilengkapi skor pada tiap itemnya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis korelasi linier sederhana dan korelasi berganda. Berdasarkan hasil Penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah kinerja mengajar guru dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kinerja kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri

Kata kunci: *Kinerja Mengajar Guru (Y), Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (X1) dan Efikasi Diri (X2)*

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai sebuah organisasi, manajemennya dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Faktor kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan upaya peningkatan kinerja guru. Pada umumnya, kepala sekolah di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai manajer profesional. Hal ini disinyalir pula oleh laporan Bank Dunia bahwa salah satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan di persekolahan di Indonesia adalah kurang profesionalnya peran kepala sekolah (Mulyasa, 2004:42).

Salah satu barometer keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul adalah dengan mengukur kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih dinamis dan

mandiri dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dengan tatanan nasional dan internasional. Guru sebagai faktor pendorong kreativitas bagi siswanya.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui penyajian mata pelajaran.

Guru mempunyai peranan utama dalam proses belajar mengajar, maka dari itu guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kompetensi seperti yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Tentang Guru, Pasal 1 Ayat 1 adalah: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Segala sesuatu yang dilakukan guru dalam dunia pendidikan biasanya dikenal dengan istilah kinerja guru yang dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dikenal dengan sebutan kompetensi guru. Kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.

Akan tetapi pada kenyataannya dilapangan masih banyak guru yang kinerjanya kurang baik, hal ini terbukti dengan adanya prestasi belajar siswanya rendah, dan kurang disiplin, kemampuan guru dalam pembelajaran rendah, guru yang selalu ketinggalan informasi pembaharuan bidang pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tidak efektif.

Fenomena global ini juga berbanding lurus dengan apa yang terjadi di Sekolah. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu Kepala SMP di Kecamatan Pinang Raya, diantaranya guru tidak tepat waktu dalam administrasi pengajaran, terdapat beberapa guru yang masih kurang memiliki keterampilan menerapkan metode mengajar, dan tidak banyak guru mempunyai kinerja mengajar yang efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab guru yang masih kurang dalam evaluasi pembelajaran. Masalah tersebut menandakan bahwa masih kurang optimalnya kinerja mengajar guru. Fakta empirik yang sulit terbantahkan saat ini adalah saat ini adalah kesulitan untuk mendapatkan guru yang benar-benar mengabdikan diri dan mencurahkan waktu serta perhatiannya untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai tenaga pendidik. Menurut Mulyasa (2004) : “Terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Kesalahan tersebut adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan destructive discipline, mengabaikan perbedaan peserta didik, merasa diri paling pandai, tidak adil, serta memaksa hal peserta didik”.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru tersebut disebabkan faktor yang ada pada diri guru tersebut seperti kurangnya kesadaran, menumpuknya pekerjaan dan faktor dari luar seperti lemahnya pengawasan, rendahnya upah kerja dan lain sebagainya. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan guru atas kompetensinya.

Menurut Gibson (1987) dalam Yayan Sumaryana (2014:4), secara lebih

komprehensif mengemukakan adanya tiga kelompok variabel sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja: 1) faktor individu : kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang, 2) faktor psikologis: mental/ intelektual, persepsi, sikap, kepribadian dan motivasi, 3) faktor organisasi: struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*).

Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Dengan ini peningkatan kualitas tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan yang berarti, kinerja mengajar guru dapat dipengaruhi oleh suasana hati dan kepemimpinan kepala sekolah.

Salah satu penyebab rendahnya mutu sekolah adalah sistem pengelolaan sekolah. Pengelolaan tersebut salah satunya diduga berasal dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah diduga memiliki pengaruh yang besar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja mengajar guru selalu terjaga. Karakteristik kepemimpinan yang demikian disebut kepemimpinan instruksional. Kepala sekolah hendaknya memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji, dan dapat memotivasi guru agar lebih bersemangat dalam melaksanakan tugasnya.

Selain itu, kepercayaan diri (suasana hati) dan kinerja guru adalah salah satu yang juga mempengaruhi kualitas pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru diantaranya melalui penataran-penataran, diklat, penyetaraan pendidikan dan peningkatan penghasilan melalui program sertifikasi guru, namun kenyataan kinerja guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran.

Kondisi guru yang tetap terabaikan dalam keberdayaannya, mengakibatkan rendahnya kinerja guru, pada prinsipnya setiap guru merupakan pribadi yang berkembang serta memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna

meningkatkan kinerjanya, namun potensi ini tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar akibat adanya pengaruh dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal pada guru. Faktor-faktor internal pada diri guru yang berpengaruh terhadap kinerja guru diantaranya: Pengetahuan tentang lingkungan kerja, Motivasi kerja, Kesadaran, dan Sikap, serta Efikasi diri, Teng Lung Kiu (2006) dalam Sadar (2013 : 7).

Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Lebih dari seratus penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri meramalkan produktivitas pekerja. ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenung ketidakkampuannya. Usaha dan kegigihan menghasilkan prestasi.

Kepemimpinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru.

Kepala sekolah juga memiliki banyak fungsi kerja harian di sekolah untuk meningkatkan baik proses mengajar dan pembelajaran. Secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien, hal ini disebut juga dengan kepemimpinan instruksional.

Pada kesempatan ini, sengaja dipilih model kepemimpinan instruksional karena kepemimpinan instruksional merupakan komponen penting dalam meningkatkan keyakinan diri guru dalam meningkatkan kinerjanya, menurut Bush (2011:17) dalam Shandy Nugraha Hidayat (2015:105), "kepemimpinan instruksional berfokus pada pengajaran dan pembelajaran dan pada perilaku guru dalam bekerja dengan siswa. Pengaruh kepemimpinan ini ditargetkan pada pembelajaran siswa melalui guru".

Kepemimpinan instruksional memberi tumpuan kepada arahan dan tunjuk ajar, membina komuniti pembelajaran, bekerja sama dalam membuat keputusan, memelihara dan mempertahankan perkara-perkara asas, manfaat dan mengoptimumkan masa, menyokong perkembangan staf yang berterusan, merancang semula sumber-sumber untuk menyokong program-program sekolah.

Cara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sangat berpengaruh terhadap kinerja guru, karena pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mengelola dan memberdayakan sumber daya yang terdapat di sekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sekolah atau tujuan pendidikan.

Kepemimpinan instruksional merupakan model kepemimpinan yang berpengaruh terhadap efikasi diri dalam mengajar, meningkatkan pembelajaran di kelas melalui guru dan secara positif berpengaruh terhadap pengetahuan/pemahaman, pelaksanaan mengajar, kompetensi serta efikasi guru secara individu maupun secara kolektif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian terhadap permasalahan yang diduga kuat mempengaruhi peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Penelitian-penelitian terdahulu, belum banyak yang meneliti tentang Hubungan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Efikasi Diri dengan Kinerja Mengajar Guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya.

METODE

Populasi semua guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya melakukan kegiatan pengajaran tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 112 orang diambil 30 Orang sebagai uji angket, maka sampel diambil menggunakan rumus Slovin didapat sebanyak 53 orang. Dalam mengaplikasikan teknik angket, dilakukan uji coba angket yang diberikan kepada 30 orang guru. Data tersebut akan digunakan untuk menguji validitas dan realibilitas angket yang akan digunakan dalam penelitian.

Sebelum pengambilan data penelitian melalui penyebaran angket atau kuisioner, dilakukan pengujian validitas dan realibilitas instrument terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk menguji instrumen yang telah dibuat agar dapat digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program komputer spss V.16 diketahui bahwa tingkat korelasi untuk variabel X1 (kepemimpinan instruksional kepala sekolah) dengan N sebesar 30 diketahui ada satu item $r_{hitung} < r_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 33 item pertanyaan yang diberikan, terdapat 9 item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Selanjutnya dari hasil perhitungan variabel X2 (efikasi diri)

dengan N sebesar 30 diketahui ada 8 item $r_{hitung} < r_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 35 item pertanyaan yang diberikan, terdapat 8 item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Sedangkan untuk hasil dari perhitungan variabel Y (kinerja Mengajar guru) dengan N sebesar 30 ditemukan ada 12 item $r_{hitung} < r_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 42 item pertanyaan yang diberikan, terdapat 12 item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengolah data. Kegiatan analisis data meliputi langkah-langkah persiapan, tabulasi dan pengolahan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik yaitu; 1) Deskripsi data, 2) Pengujian persyaratan analisis sebagai persyaratan penggunaan statistic, dan 3) teknik pengujian hipotesis. Adapun data yang diperoleh diolah dengan teknik statistik dan dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer yaitu analisis statistic *Packge for The Social Sciences (SPSS)*.

Langkah-langkah dilakukan untuk menempuh teknik pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: Korelasi linier sederhana dan Korelasi Ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan program *SPSS v.16* diketahui nilai signifikansi variabel Kinerja Mengajar Guru (Y) adalah $0,243 > 0,05$, artinya data variabel Kinerja Mengajar Guru (Y) berdistribusi normal, variabel kepemimpinan instruksional kepala Sekolah (X1) nilai signifikansi $0,509 > 0,05$ berdistribusi normal.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas efikasi diri (X2) adalah $0,078 > 0,05$, artinya berdistribusi normal. Hasil uji heterokedastisitas antara variabel kinerja mengajar guru (Y) dengan kepemimpinan instruksional kepala sekolah (X1) dan variabel kinerja mengajar guru (Y) dengan efikasi diri (X2) berdasarkan grafik dapat dilihat titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angkanol pada sumbu Y. hasil uji linieritas antara variabel kinerja mengajar guru (Y) dengan kepemimpinan instruksional kepala sekolah (X1) berdasarkan tabel Anova diperoleh $0,204 > 0,05$ berarti hubungan bersifat linier dan variabel kinerja mengajar guru (Y) dengan efikasi diri (X2) berdasarkan tabel Anova diperoleh $0,405 > 0,05$ berarti hubungan bersifat linier. Hasil uji multikolinieritas antara

variabel kinerja mengajar guru (Y) dengan kepemimpinan instruksional kepala sekolah (X1) dan efikasi diri (X2) berdasarkan tabel diperoleh nilai toleransi $0,987 > 0,10$ dan nilai VIF $1,014 < 10,00$ berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil penelitian yang merupakan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Asumsi-asumsi yang mendasari pengkajian teori ternyata didukung oleh data empiris yang diperoleh dari responden.

1. Hubungan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dengan Kinerja Mengajar Guru

Dari hasil temuan pengujian hipotesis pertama yang dipaparkan di atas memiliki hubungan yang positif dan erat antara variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan kinerja guru. Berdasarkan kriteria hipotesis pada Bab III dan tabel 3.16, dinyatakan bahwa hubungan X1 dan Y positif yang erat jika $r_{x1y} > 0,60$ dan signifikan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ($0,266$). Dari hasil pengujian hipotesis pertama variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan kinerja mengajar guru diperoleh nilai koefisien sebesar $r_{x1y} = 0,964$ dan tingkat hubungan kedua variabel termasuk kategori sangat kuat. Koefisien korelasi bernilai positif menandakan bahwa variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah memberikan kontribusi pada kinerja mengajar guru. Faktor kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dalam meningkatkan kinerja mengajar guru cukup besar.

Hallinggers & Murphy (1985) dalam Dewi Kusuma Wardani (2015:20) mendefenisikan kepemimpinan instruksional yang efektif sebagai berikut : (1) makna visi sekolah melalui berbagai pendapat dengan warga sekolah dan serta mengupayakan agar visi dan misi sekolah tersebut hidup subur dalam implementasinya, (2) kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan pendidikan, (3) kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran,(4) kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar untuk memahami lebih mendalam dan menyadari apa yang sedang

berlangsung di dalam sekolah, (5) kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dengan berbagai cara dia dapat mengetahui kesulitan pembelajaran dan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memberikan dampak positif bagi kinerja bawahannya. Semakin baik kepemimpinan instruksional kepala sekolah maka akan semakin baik pula kinerja bawahannya, dalam hal ini guru. Untuk itu, selaku kepala sekolah harus memberdayakan secara maksimal kepemimpinan instruksional yang ada pada dirinya untuk dapat menggerakkan secara simultan seluruh sumber daya manusia yang ada pada sekolah agar dapat memberikan kinerja yang baik bagi bawahannya, khususnya dewan guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2013) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja SMKS di Kota Bandung. Pendapat di atas menegaskan adanya saling ketergantungan antara pimpinan dan staf dalam mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama.

2. Hubungan efikasi diri dengan Kinerja Mengajar Guru

Temuan kedua, dalam pengujian hipotesis kedua terdapat hubungan yang positif dan erat antara efikasi diri dan kinerja mengajar guru. Berdasarkan kriteria uji hipotesis pada Bab III, dinyatakan bahwa hubungan X_2 dan Y positif dan erat jika $r_{X_2,Y} > 0,60$ dan signifikan jika $r_{hitung} \geq r_{tabel} = 0,266$. Dari hasil pengujian hipotesis kedua variabel efikasi diri dengan kinerja mengajar guru diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{X_2Y} = 0,725$ dan tingkat hubungan kedua variabel termasuk kategori kuat. Koefisien bernilai positif menandakan hubungan kedua variabel positif dan erat. Dengan demikian diperoleh kesimpulan terdapat hubungan yang kuat antar efikasi diri dan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya. Sehingga upaya meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan dengan meningkatkan efikasi (keyakinan) diri pada guru. Efikasi diri adalah keyakinan yang

merupakan pendorong dalam diri seseorang, dengan adanya keyakinan tersebut apa yang akan dikerjakan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik melalui keyakinan yang tinggi dan berusaha untuk mencapainya.

Efikasi diri yang tinggi akan mengarahkan seseorang pada prestasi yang lebih baik dalam berbagai bidang karena efikasi diri itu akan mengaktifkan perubahan psikologi yang mengurangi rasa sakit dan lebih dapat mentolerir stress (Baron dan Byrne, 1991) dalam Sulistyawati (2012). Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (ferdawaty, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflih Ma'mun (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh kepemimpinan dan supervisi Pembelajaran terhadap Efikasi Mengajar Guru SMA Negeri Cilacap".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Apersepsi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Efikasi Diri bersama-sama Memiliki Hubungan Yang Positif dengan Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Kuwarasa Kebumen.

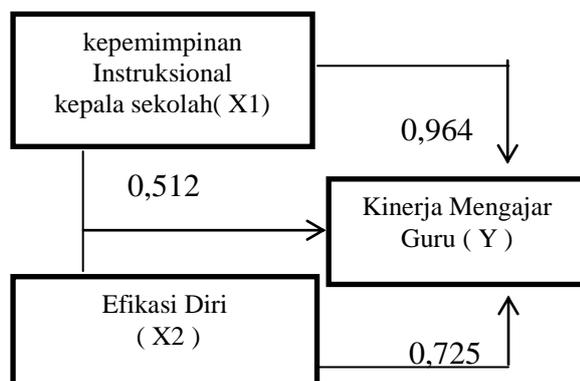
3. Hubungan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Efikasi Diri secara bersama-sama dengan Kinerja Mengajar Guru

Temuan ketiga, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan erat antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan

efikasi diri secara bersama-sama dengan kinerja mengajar guru berdasarkan kriteria uji hipotesis pada Bab III dan tabel 3.16, dinyatakan bahwa hubungan X_1 , X_2 dan Y positif dan erat jika $r_{X_1X_2Y} > 0,60$ dan signifikan jika $r_{hit} \geq r_{tabel} = 0,266$. Dari hasil pengujian hipotesis ketiga variabel kepemimpinan instruksional kinerja guru dan efikasi diri dengan kinerja mengajar guru, menunjukkan hubungan dengan nilai koefisien korelasi $r_{X_1X_2Y} = 0,512$. Koefisien korelasi ini menandakan hubungan positif yang erat dan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian kinerja mengajar guru dapat dikemukakan bahwa secara umum tingkat kinerja guru sudah berada pada posisi baik dan hanya sebagian kecil yang masih menunjukkan kinerja yang kurang baik. Hal ini tentu dipengaruhi karena kepemimpinan kepala sekolah yang baik pula, serta didukung pula oleh efikasi (keyakinan) pada diri sendiri untuk melakukan hal yang baik.

Oleh karena itu, adanya hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri guru dengan kinerja mengajar guru, maka diharapkan supaya variabel tersebut perlu diperhatikan dalam suatu organisasi karena akan meningkatkan kinerja seluruh stakeholders yang terdapat di dalam organisasi tersebut (Komalasari, 2011). Hasil penelitian Putra, Pranansa, Marianita (2018) perlunya perencanaan, kontrol dan pembinaan kepala sekolah terhadap guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian peran kepala sekolah sangatlah penting dalam meningkatkan kinerja guru. Rangkuman Hasil Korelasi seperti pada skema gambar di bawah ini :



SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. kepemimpinan instruksional kepala sekolah berhubungan dan signifikan dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya. Hasil analisis membuktikan bahwa variabel kepemimpinan instruksional dan kinerja mengajar guru dengan analisis korelasi $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan kinerja mengajar guru.
2. Efikasi diri berhubungan signifikan dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya. Hasil analisis membuktikan bahwa variabel efikasi diri dan kinerja mengajar guru dengan analisis korelasi $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kinerja mengajar guru.
3. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri berhubungan signifikan dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di kecamatan Pinang Raya. Hasil analisis membuktikan bahwa variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan kinerja mengajar guru dengan analisis korelasi ganda $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri dengan kinerja mengajar guru.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja mengajar guru dapat ditingkatkan dengan melaksanakan strategi kepemimpinan instruksional yang baik yang dapat memberikan masukan dan penguatan efikasi diri pada bawahan sehingga apa yang menjadi tugas utama dari seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Implikasi hasil penelitian ini diharapkan pelaksanaan kepemimpinan instruksional kepala sekolah mendapatkan perhatian utama oleh setiap pemimpin di suatu lembaga, khususnya di suatu sekolah. Hal tersebut dikarenakan kepemimpinan instruksional berinteraksi mempengaruhi terjadinya perubahan sikap dan perilaku bawahan agar lebih meyakini nilai dan tujuan organisasi serta mengoptimalkan usaha dan kerja mereka

untuk tercapainya tujuan organisasi. Kepala sekolah tidak hanya memimpin di tingkat sekolah, tetapi kepala sekolah dapat menentukan kinerja guru dan mempengaruhi kondisi sekolah akan berusaha meyakinkan, meneladani, menyemangati, menginspirasi, menggali potensi, menstimulasi, menghargai dan memperhatikan bawahan, serta berusaha menyamakan persepsinya dengan persepsi guru demi terbentuknya sikap kerja yang optimal yang meningkatkan usaha dalam pencapaian tujuan sekolah. Usaha-usaha kepala sekolah dalam memimpin, mempengaruhi, menghargai, memotivasi, menggali potensi dan memberi tauladan itulah yang selanjutnya akan dipersepsikan oleh para guru.

Kepemimpinan instruksional memotivasi para pengikutnya untuk melakukan sesuatu yang lebih dari yang diharapkan dengan melakukan hal-hal berikut ini: a) menetapkan tujuan belajar dengan jelas, b) menjadi nara sumber bagi staf, c) menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran, d) mengkomunikasikan visi dan misi sekolah kepada staf, e) mengkondisikan staf untuk mencapai cita-cita profesional tinggi, f) mengembangkan kemampuan profesional guru, g) bersikap positif terhadap siswa, staf, dan orang tua siswa.

Sedangkan untuk efikasi diri, seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi dari pada mereka yang efikasi dirinya rendah. Dengan kata lain ketika beberapa individu memiliki kemampuan yang sama, mereka yang yakin dapat melakukan suatu tugas lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut secara sukses dari pada mereka yang tidak yakin mampu mencapai keberhasilan. Efikasi diri yang mempengaruhi proses berpikir, motivasi dan kondisi perasaan yang semuanya berperan terhadap apa yang dilakukan.

Efikasi diri yang dimiliki seorang guru akan mempengaruhi kinerja guru dalam proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran berhubungan dengan kompetensi guru, sedangkan kompetensi kepribadian menggambarkan efikasi diri sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan.

Berdasarkan hal tersebut maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua orang dalam melaksanakan amanah sebagai pemimpin baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Hal

tersebut dikarenakan kepemimpinan instruksional merupakan salah satu aspek kepemimpinan yang disenangi bawahan sehingga tujuan yang diharapkan bersama dapat terwujud. Selain itu, kepemimpinan instruksional dan efikasi diri juga dapat saling mempengaruhi kinerja untuk lebih produktif, inovatif, dan selalu memperbaiki kualitas kerjanya.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengacu pada kesimpulan yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional dan efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru maka hendaknya pihak pimpinan dan pemerintah sedapat mungkin lebih banyak memperhatikan perilaku kepemimpinan instruksional. Hal ini mengingat kepemimpinan instruksional merupakan variabel penentu dalam meningkatkan kinerja guru, khususnya SMPN di Kecamatan Pinang Raya

Kedua, mengacu pada persepsi responden terhadap kepemimpinan instruksional, hendaknya pihak pimpinan selalu memberikan perhatian pada kebutuhan bawahan, menghargai perbedaan individual, serta memberikan pelatihan dan pengarahan kepada bawahan, karena pada kasus ini perilaku tersebut paling dominan dalam membentuk konstruk kepemimpinan instruksional.

Ketiga, bagi penelitian yang akan datang disarankan agar mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap kinerja guru seperti usia, masa kerja, dan jenis kelamin responden.

Keempat, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas orientasi penelitian pada lingkup organisasi yang lebih besar atau populasi yang lebih luas, atau melakukan penelitian pada guru di daerah lain, sehingga temuan penelitian ini mungkin berbeda dibandingkan dengan penelitian di daerah lain dengan mempertimbangkan perbedaan budaya masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Ferdawaty.D. 2007, Hubungan antara Efikasi diri dan efektivitas Kepemimpinan dengan toleransi terhadap stress pada Guru SD Donorejo Pacitan .(<http://www.eprints.ums.ac.id/7998> Diakses 19 Agustus 2017)
- Hidayat,Nugraha.2015. Hubungan Efikasi Diri dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Staf Tenaga Kependidikan Universitas muhammadiyah Surakarta (<http://www.ums.ac.id/37540/depan>. Diakses 19 Agustus 2017).
- Komalasari. 2011. Hubungan antara Efikasi Diri dan Kematangan Karier pada Mahasiswa. (<http://www.digilib.uin.ac.id./117100> . Diakses 19 Agustus 2017)
- Kusuma Wardani Dewi. 2015. Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Profesional Guru Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. (<http://www.jurnal.resepsitory.upi.edu> u. Diakses 28 September 2017).
- Ma'mun, M. 2015. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional dan Supervisi Pembelajaran Terhadap Efikasi Mengajar Guru SMA Negeri Di KOMDA Majenan dan Sidareja Kabupaten Cilacap. *Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu*
- Mulyasa.2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Putra, M.R., Prananos, A. and Marianita, M. 2018. Manajemen Tenaga Pendidik SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*. 1, 1 (Jun. 2018), 38-47. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/alignment.v1i1.276>.
- Rachmawati, J.D.W. 2013. *Jurnal Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit*.
- Sadar, 2013. Hubungan Persepsi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Efikasi Diri dengan Kinerja Guru. (<http://www.ums.ac.id/37540/pdf>. Diakses 13 Mei 2017)
- Sulistiyawati.2012. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Konflik dan Efikasi Diridari (<http://www.jurnal.lib.unnes.ac.id/articl> Diakses 28 Juli 2017)
- Sumaryana, Yayan (2014), Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi berprestasi Guru terhadap KinerjaMengajar Guru (<http://www.repository.upi.edu.ac.id/7998/2/depan.pdf>. Diakses 8 September 2017)